

**Mgr. Nicolaas Joannes Geise, Ofm.,
Biografi Uskup Pertama Bogor Serta Kontribusinya
Terhadap Gereja Katolik Dan Pendidikan Katolik Di Jawa
Barat Tahun 1938-1975**

**Benedictus Bismoko Jusepratomo¹, Sri Martini S.S, M.Hum², Firdaus Hadi
Santosa M.Pd³**

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Jakarta^{1,2,3}

Email: benedictusbismoko02@gmail.com¹, sr martini7271@gmail.com²,
firdaushadi@unj.ac.id³

Abstract: *This study examines the role of Bishop Geise in the realms of culture and education from 1938 to 1975 period. The primary objective is to explore his leadership as the first Bishop of Bogor, including his approaches, policies and initiatives in facilitating the Catholic Church's adaptation to the local Sundanese community. The study focuses primarily on the Church's cultural compromises and its efforts to expand, improve and establish educational institutions and centers. Data sources include various relevant documents from the National Library of the Republic of Indonesia, Library of STF Driyakara, repository of Parahayangan Catholic University, Catholic magazines of Diocese of Bogor, a selection of Catholic doctrinal literatures, as well as Bishop Geise's own dissertation studying the local community. The research employs the historical method with a descriptive-narrative approach, consisting of heuristic, verification, interpretation and historiography. This study concludes that Bishop Geise was a complex and compelling figure. As the first Bishop of Bogor, he bore the significant responsibility of laying the institutional and spiritual foundations for the Catholic Church in the region, thereby shaping the trajectory for his successors. He fulfilled his role through a progressive and contextually sensitive approach, fortifying the Church's position by means of interreligious and intercultural dialogue, and promoting the establishment of major educational institutions within the Diocese of Bogor and the Diocese of Bandung. His support for various religious congregations in founding educational institutions not only enhanced his reputation but also garnered recognition from the central government, due to his substantial contribution to improving access to education and literacy in West Java.*

Keywords: *Catholic, Culture, Education, Geise, Biography*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran Uskup Geise dalam ranah kebudayaan dan pendidikan selama periode 1938-1975. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mencari tahu, bagaimana model kepemimpinan Mgr. Geise sebagai Uskup Bogor, termasuk pendekatan, kebijakan serta inisiatif yang dilakukan dalam upaya adaptasi Gereja Katolik terhadap masyarakat Sunda lokal. Fokus diarahkan pada bentuk-bentuk kompromi budaya yang dilakukan Gereja serta usaha untuk memperluas, meningkatkan, dan mendirikan lembaga serta pusat-pusat pendidikan. Sumber data diperoleh dari berbagai dokumen relevan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan STF Driyakara,

repositori UIKA Parahayangan, majalah Katolik Keuskupan Bogor, sejumlah literatur ajaran Katolik, serta disertasi pribadi Uskup Geise mengenai masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan deskriptif-naratif, yang terdiri atas heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mgr. Geise, merupakan figur penuh daya tarik. Sebagai uskup pertama Keuskupan Bogor, beliau memiliki tanggung jawab besar dalam meletakkan dasar-dasar kelembagaan dan spiritual bagi perkembangan Gereja Katolik di wilayah tersebut. Peran tersebut dijalankannya melalui pendekatan yang progresif, yakni dengan memperkuat posisi Gereja melalui dialog lintas budaya dan agama, serta mendorong pendirian sejumlah institusi pendidikan penting di wilayah Keuskupan Bogor dan Keuskupan Bandung. Kiprahnya dalam mendukung berbagai kongregasi dalam upaya pendirian sekolah-sekolah, turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan literasi di Indonesia, hingga mengantarkannya pada pengakuan, tidak hanya tingkat lokal, tetapi juga oleh pemerintah, atas kontribusinya dalam pembangunan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Katolik, Budaya, Pendidikan, Geise, Biografi

PENDAHULUAN

Mgr. Geise, atau dengan akrab disebut Niti Ganda oleh masyarakat Sunda lokal, adalah Uskup (Imam Tertinggi dalam agama Kristen Katolik atau pemimpin para gembala) yang memimpin wilayah administrasi Bogor pertama. Lahir di kota Rotterdam pada tanggal 7 Februari 1907, seorang Imam Besar dari Ordo Fratrum Minorum atau Order of Friars Minor (OFM) yang mendiktasikan hidupnya berdasarkan cara hidup Santo Fransiskus Asisi. Beliau dikenal sebagai tokoh agama kelahiran Belanda yang dekat dengan masyarakat lokal sampai memiliki gelar kehormatan “Juragan” oleh masyarakat Baduy. Beliau ditahbiskan sebagai Pastor (Gembala atau Imam) pada 6 Maret 1932 di Weert, Belanda, kemudian dikirim ke Indonesia atas perintah OFM untuk melakukan kegiatan misionaris di HindiaBelanda pada 17 Desember 1938. Beliau menetap di Sukabumi dan Banten sebelum ditunjuk menjadi Pastor Prefek/Kepala Administrasi Apostolik Sukabumi, yang membuatnya berpindah markas ke Bogor sebagai pusat dari Karasidenan Bogor pada tahun 1948. Meraih gelar Doktor pada 1951 atas karya disertasinya yang berjudul “*Baduj en Moslems in Lebak Parahayangan, Zuid Banten*”. Memiliki status yang tinggi dalam naungan hierarki Gereja Katolik di Indonesia dibawah tanggung jawab administrasi Vikariat Apostolik Jakarta/Keuskupan Agung Jakarta, beliau bersama dengan Pastor

Pierre-Arntz, Pastor Prefek/Kepala Administrasi Apostolik Bandung, mendirikan Universitas Parahayangan pada tahun 1955, serta Mgr. Geise ditunjuk menjadi rektor pertama Universitas Parahayangan. Memiliki prestasi yang ekstensif selama kehidupannya di Indonesia, serta jabatannya sebagai Pastor Kepala Administratif Apostolik, beliau ditunjuk sebagai Uskup pada Oktober 1961, berdasarkan Dekrit *Quod Christus Adorandus* yang disahkan oleh Paus Yohanes XXIII mengenai pembentukan hierarki Gereja Katolik di Indonesia. Beliau ditahbiskan sebagai Uskup pada 6 Januari 1962.

Salah satu alasan mengapa Mgr. Geise ditugaskan ke Indonesia adalah sebagai bentuk kegiatan misionaris di daerah yang masih minim penganut agama Katolik. Mgr. Geise dipilih untuk menjadi salah satu Imam OFM yang dikirim ke tanah Sunda yang masih sangat-sangat minim umat yang menganut agama Katolik. Dapat diasumsikan bahwa diantara tahun 1932 hingga 1938, beliau mempelajari budaya Sunda untuk dapat secara efektif melakukan tugas misionarisnya di Jawa dan hal ini bukan atas keterpaksaan, tetapi kerelaan beliau dalam menjalankan tugas misionarisnya. Hal ini terefleksikan kepada lambang atau simbol yang beliau gunakan ketika menjabat sebagai Uskup. Dalam simbol yang ia gunakan, terdapat slogan "*Laudate Montes Dominum*", yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia secara literal, bermakna "Pujilah Tuhan Hai Gunung-gemunung". Namun slogan ini memiliki artian puitis, berdasarkan kajian BKSBN Bogor Tahun 2024, slogan ini memiliki arti "pantang menyerah dalam menghadapi keputusan realita" yang didasarkan oleh kisah Perjanjian Lama mengenai kisah tiga orang yang dikenai hukuman berat di Persia Kuno, yakni Sadraekh, Mesakh, dan Abednego.

Salah satu alasan mengapa Mgr. Geise ditugaskan ke Indonesia adalah sebagai bentuk kegiatan misionaris di daerah yang masih minim penganut agama Katolik. Mgr. Geise dipilih untuk menjadi salah satu Imam OFM yang dikirim ke tanah Sunda yang masih sangat-sangat minim umat yang menganut agama Katolik. Dapat diasumsikan bahwa diantara tahun 1932 hingga 1938, beliau mempelajari budaya

Sunda untuk dapat secara efektif melakukan tugas misionarisnya di Jawa dan hal ini bukan atas keterpaksaan, tetapi kerelaan beliau dalam menjalankan tugas misionarisnya. Hal ini terefleksikan kepada lambang atau simbol yang beliau gunakan ketika menjabat sebagai Uskup. Dalam simbol yang ia gunakan, terdapat slogan “*Laudate Montes Dominum*”, yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia secara literal, bermakna “Pujilah Tuhan Hai Gunung-gunung”. Namun slogan ini memiliki artian puitis, berdasarkan kajian BKSBN Bogor Tahun 2024, slogan ini memiliki arti “pantang menyerah dalam menghadapi keputusan realita” yang didasarkan oleh kisah Perjanjian Lama mengenai kisah tiga orang yang dikenai hukuman berat di Persia Kuno, yakni Sadrah, Mesakh, dan Abednego. Tema yang disajikan dalam kisah tersebut sejalan dengan situasi yang dihadapinya ketika dikirim ke Indonesia, terutamanya tanah Sunda, yang sangat-sangatlah sedikit dalam segi umat yang menganut agama Katolik, namun statistik dan angka tidak membuatnya mengalah diri terhadap situasi yang ia hadapi, beliau percaya bahwa Tuhan, cepat atau lambat akan membesarkan kerajaan-Nya di tanah Sunda, jika Ia berkehendak, singkatnya Mgr. Geise berserah kepada Tuhan dan menerima tugas yang diberikan kepada beliau.

Karya-karya hidupnya di Indonesia memang ditujukan untuk menjamah masyarakat lokal sebagai tugas misionarisnya di tanah Jawa. Penelitiannya di tanah Banten mengenai masyarakat Baduy dan Sunda adalah salah satu studi yang memelopori penelitian mengenai masyarakat Sunda pedalaman, berjudul “*Baduy en Moslems in Lebak Parahiangan Zuid Banten*” adalah kajian mengenai kebudayaan Sunda dan menjelaskan bagaimana pemilahan antara masyarakat Muslim dengan Sunda Baduy di daerah Banten Selatan, dalam berbagai segi kehidupan sehari-hari maupun praktek kehidupan mereka yang berkaitan dengan bidang agama. Penelitian yang dilakukan selama 3 tahun ini membuat Mgr. Geise meraih gelar Doktor Antropologi dari Universitas Nijmegen, Belanda (Himawan: 2). Berkat kajiannya mengenai masyarakat Muslim lokal dengan masyarakat Baduy, beliau menjadi dekat

dengan masyarakat lokal, bahkan selama menjalankan penelitiannya beliau memahami bahasa Sunda secara fasih tanpa memerlukan seorang penerjemah. Satu hal ini merupakan hal yang sangat luar biasa bagi seorang Belanda yang seumur hidupnya tinggal di Belanda dan tidak pernah ke Indonesia sebelumnya.

Penjamahan atau pendekatan budaya ini membuat gaya hidup, bahasa, budaya, serta komunitas Sunda diteliti lebih lanjut oleh para sejarawan maupun antropolog. Beliau adalah salah satu orang Belanda, bersama dengan Van Hoevel dan Van Tricht (Hakiki, 2015:29) yang berjasa dalam membuka wawasan mengenai masyarakat Sunda Baduy, hasil penelitian ketiga peneliti ini masih digunakan oleh peneliti modern untuk memahami dunia komunitas Muslim, Sunda dan Baduy yang berada di Jawa Barat dan Banten.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Dengan penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian ilmiah dengan suatu kegiatan obyektif, sistematis dan logis.

Penulisan artikel ini disusun menggunakan pendekatan secara historis yang uraiannya bersifat deskriptif-naratif ini bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, verifikasi sumber-sumber untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap Pertama yakni Heuristik, Disini penulis mengumpulkan berbagai sumber primer yang berkaitan langsung dengan Mgr. Geise, yakni disertasi Mgr. Geise yang berjudul "*Badujs en Moslems*-Kajian Etnografis Masyarakat Adat di Lebak Parahiang, Banten Selatan" serta hasil wawancara Pastor Paroki Katedral Bogor, RD.

Paulus Haruna. Penulis juga menggunakan sumber sekunder yang hubungan dengan hukum kanonik Gereja serta sejarah kegiatan misionaris di Indonesia dan sejarah Gereja di Indonesia seperti “Hukum Kanonik Gereja Katolik” edisi 2019, “Sejarah Gereja Katolik Indonesia” terbitan MAWI, dan buku “Indonesiasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia” karya M.P.M.

Muskens, beserta dengan artikel sejarah penelitian mengenai kebudayaan Suku Baduy di Banten, buku sejarah singkat Keuskupan Bogor, artikel-artikel mengenai sejarah pendirian Universitas Parahayangan. Penulis mengumpulkan sumber-sumber utama dari Perpustakaan STF Driyakara khususnya untuk buku mengenai Sejarah Gereja Katolik, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia khususnya untuk buku Sejarah Kristen di Indonesia dan dinamikanya dengan masyarakat lokal Indonesia, buku-buku pribadi penulis, wawancara dengan Pastor Paroki Katedral Bogor, serta buku-buku dan majalah terbitan Komisi Sosial Katedral Bogor.

Tahap kedua adalah verifikasi. Verifikasi eksternal dilakukan dengan memilah buku berdasarkan jenis cover yang digunakan. Dari buku-buku yang penulis temukan, terdapat 2 buku yang menggunakan hardcover, “Indonesiasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia” serta “Sejarah Gereja Katolik Indonesia”. Kedua buku yang penulis pilih dan gunakan adalah dua buku yang sudah tidak direproduksi lagi. Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi kertas dan cover, kedua buku ini sudah menunjukkan bahwa mereka adalah buku edisi lama dan autentik. Selain dari kedua buku yang penulis jadikan contoh, terdapat beberapa buku lain yang tidak menggunakan hardcover, yakni “Hukum Kanonik Gereja Katolik”, “*Badujs en Moslems*”, serta “Ragi Carita”. Ketiga contoh buku ini menggunakan softcover, dan merupakan edisi berdasarkan pengamatan kondisi buku serta kertas.

Verifikasi Internal dilakukan dengan mengambil contoh dua buku, yakni “Indonesiasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia” oleh J.W.M. Boelaars, OFM Cap. dan “Sejarah Gereja Katolik Indonesia” oleh M.P.M. Muskens Pr.. Kedua buku ini, secara esensi memiliki kesamaan, yakni menjelaskan bagaimana

perkembangan Gereja Katolik di Indonesia, dinamika dan tantangan yang harus dihadapi Gereja, serta proses formalisasi Hierarki Gereja Katolik Indonesia. Pengamatan lain menunjukkan bahwa kedua buku ini diterbitkan pada periode 1990an, dimana fondasi Gereja Katolik Indonesia sudah kukuh.

Terlepas dari kedua pengamatan diatas, kedua buku ini memiliki tujuan yang berbeda. Mudahnya, buku karya Pater Boelaars ditujukan sebagai pemahaman umum mengenai dinamika perkembangan Gereja Katolik dan bukan perkembangan statistik, dinamika daerah, bahkan perkembangan umat per provinsi Gerejawi, tetapi bagaimana proses panjang tersebut dapat terjadi di Indonesia, institusi apa saja yang berkontribusi serta bagaimana inkulturasi terjadi.

Berbanding terbalik dengan buku karya M.P.M Muskens Pr. yang ditujukan untuk mengkompilasikan perkembangan per-provinsi Gereja Katolik, menjadikan sejarah lokal sebagai *focal point* buku ini. Buku ini menjelaskan bagaimana tantangan, dinamika serta perkembangan tiap provinsi Gerejawi dan Keuskupan Sufragan dibawahnya, dari awal keberadaan para misionaris di daerah tersebut hingga pada akhirnya Gereja Katolik Indonesia mendapatkan *international recognition* melalui Vatikan, serta menjelaskan bagaimana kelanjutan perkembangan tiap Keuskupan hingga tahun 1980an.

Tahap ketiga adalah interpretasi yang merupakan usaha untuk mewujudkan rangkaian data-data yang mempunyai kesesuaian satu sama lain dan bermakna (Widja, 1989: 23). penulis dapat menyimpulkan secara singkat bahwa Mgr. Geise adalah seorang Uskup yang secara terang-terangan melakukan pendekatan budaya yang secara umumnya tidak dilakukan oleh kebanyakan imam Katolik. Beliau menunjukan bahwa ia tidak segan belajar dan berbahasa dalam bahasa sehari-hari komunitas yang terkucilkan dari pengaruh Belanda, dalam hal ini bahasa Sunda sebagai seorang non-pribumi atau Londo. Beliau juga merupakan pelopor dari interaksi dua-arah antar agama yang menjadi tradisi dalam Keuskupan Bogor itu sendiri yang nanti akan dijelaskan lebih dalam dalam skripsi ini. Interaksi dua-arah ini merupakan hal yang

tidak terlalu populer pada masanya, ini memberikan fondasi toleransi antar-agama, setidaknya sejak 1940an, dan terus masih dipertahankan hingga dewasa ini dengan adanya Romo/Imam yang memiliki gelar dibidang agama lain, terutamanya Islam. Ketiga, Mgr. Geise adalah pelopor bidang pendidikan di Jawa Barat, beliau pernah mengatakan, jika mereka bisa (Protestan) mengapa kita (Katolik) tidak? Perlahan tapi pasti beliau membangun institusi pendidikan di Jawa Barat dan Banten serta membekingi kongregasi-kongregasi Katolik dalam pembangunan sekolah swasta. Dua institusi dapat dijadikan sebagai contoh, yakni Mardi Yuana dan Universitas Parahayangan.

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah penulisan. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara sistematis dan kronologis berupa sebuah deskriptif analitis. Dengan kata lain cerita sejarah dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Dalam hal ini Gottschalk memberikan batasan tentang penelitian sejarah yang sekurang-kurangnya memuat empat hal yaitu: membuat detail fakta akurat, kelengkapan bukti yang cukup, struktur yang logis, serta penyajian yang terang dan halus (Gottschalk, 1975: 131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Singkat Mgr. Geise

Mgr. Nicolaas Geise OFM adalah seorang Uskup Gereja Katolik yang berasal dari Belanda dibawah naungan Ordo Dina Fransiskan (OFM). OFM sendiri merupakan Ordo Mendikan Kristen yang membasiskan teladan dan aturan kehidupan mereka dari Santo Fransiskus dari Asisi, ketat terhadap penolakan kepemilikan pribadi dan kelompok. Ordo ini secara khusus diperbolehkan untuk berpindah-pindah wilayah yurisdiksi dalam pelayanan mereka terhadap Gereja Katolik dan penyebaran agama Katolik serta menghabiskan waktu dan tenaga mereka dalam kegiatan keagamaan dan

studi penelitian. Ordo-ordo Fransiskan memiliki keterkaitan kuat dengan ilmu teologi dan studi umum, serta dikenal sebagai salah satu dari beberapa Ordo Kristen (selain Jesuit) yang berani untuk membangun institusi pendidikan dimana mereka melakukan karya misionaris baik di tengah urbanisasi maupun di daerah terpencil.

Masuk kedalam Ordo (Kongregasi/Persaudaraan) OFM pada 7 September 1925, beliau diajarkan nilai-nilai dan aturan ajaran Fransiskan selama masa studinya di Ordo ini. Dalam aturan dan ajaran Fransiskan, terdapat butir penting yang dapat diringkas mengenai ajaran ini, kerendahan hati dan penolakan kepemilikan pribadi. Kehidupan yang dijalani oleh Mgr. Geise harus disesuaikan dengan didikan Fransiskan, kesederhanaan adalah kunci bagi kaum pengikut ajaran Fransiskus Asisi dan Mgr. Geise mengikuti ajaran nilai Fransiskan sebagai jalan hidup seorang klerus. Setelah lulus dari perguruan tinggi, beliau ditahbiskan sebagai Imam atau Pastor pada 6 Maret 1932.

Selama beliau di Belanda, Mgr. Geise berkuliah di Universitas Leiden, Belanda. Sedikit yang dapat diketahui mengenai kehidupan Mgr. Geise di Belanda secara rinci, dari beberapa buku yang telah diarsipkan di perpustakaan Keuskupan Bogor, hanya segelintir informasi mengenai kehidupan Mgr. Geise di Belanda, hal ini berupa ketika beliau memimpin Misa di Belanda, hingga berkontribusi kepada masyarakat Belanda dalam segi pendidikan khususnya dalam bidang Studi Sosial dan Antropologi di Universitas Leiden (Geise: 389).

Pada periode antara 1933 hingga 1937, Mgr. Geise ditunjuk sebagai imam yang akan melakukan kegiatan Misionaris di Tanah Jawa. Melalui beberapa sumber yang berhasil diperoleh, dapat dispekulasikan bahwa Mgr. Geise tertarik untuk mempelajari kehidupan masyarakat Jawa. Spekulasi didasarkan pada dampak politik etis yang memperkenalkan budaya Hindia-Belanda yang sebelumnya tidak dapat dengan mudah diakses oleh khalayak banyak di Belanda. Pembukaan gerbang Hindia-Belanda mempengaruhi para cendekiawan Belanda untuk meneliti Hindia-Belanda. Hasil penelitian mengenai Hindia-Belanda disebarluaskan ke seluruh masyarakat Belanda,

memberikan *insight* bagi masyarakat Belanda tentang keberadaan Hindia-Belanda sebagai sebuah entitas politik. Maka, tidak mengherankan jika hingga sampai akhir 1930an, masih ada beberapa cendekiawan Belanda yang tertarik untuk mempelajari, meneliti dan menjamah Hindia-Belanda.

Keterbelakangan yang dialami oleh masyarakat lokal memerlukan pendampingan dengan seseorang yang memang benar-benar paham mengenai budaya mereka, hal ini mempengaruhi para Imam OFM khususnya Mgr. Geise untuk mempelajari budaya lokal dalam tugas pelayanannya terhadap masyarakat. Imam Misionaris pada umumnya, terutamanya pada masa sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965) kurang memahami budaya dan bahasa lokal dimana mereka melakukan karya misionaris (Hadiwardoyo: 43-44). Meskipun tidak semua Imam dan tentunya ada beberapa contoh dimana Imam-imam misionaris Eropa dapat berbicara bahasa lokal secara fasih, namun hal ini bukanlah hal yang normal maupun diwajibkan pada masa itu. Meskipun Mgr. Geise hanyalah salah satu dari sekian banyak imam misionaris yang dikirim ke wilayah kolonial, kebutuhan atas kefasihan bahasa lokal disadari oleh Mgr. Geise dalam melaksanakan tugasnya di Hindia-Belanda secara efektif.

Pendekatan Budaya Mengukuhkan Gereja Katolik

A. Standarisasi bahasa dalam Gereja Katolik

Para imam Gereja Katolik melihat bahwa adanya urgensi untuk memudahkan interaksi hubungan antara masyarakat lokal dengan Gereja Katolik, maka para imam diwajibkan untuk mempelajari bahasa, budaya dan adat masyarakat lokal dalam tugas pelayanan dan pelaksanaan penyebaran serta pengajaran agama Kristen Katolik.

Meskipun ditujukan untuk mengurangi kesulitan komunikasi akibat perbedaan agama, budaya dan bahasa, beberapa wilayah Hindia Belanda terutamanya di belahan Barat, pengaruh yang dimiliki agama Kristen tidaklah besar maupun diterima oleh mayoritas masyarakat. Wilayah belahan Barat

Hindia Belanda masih teguh dalam menganut agama yang sudah lama mereka anut dan menolak untuk mempelajari maupun menerima agama baru di kehidupan sehari-hari mereka. Penolakan masyarakat, mempersulit tugas para imam misionaris, Mgr. Geise adalah salah satu imam misionaris yang juga disulitkan oleh penolakan ini.

Adanya penolakan terhadap agama Kristen di wilayah Barat Hindia Belanda mempengaruhi para imam misionaris untuk mengubah pendekatan yang sebelumnya dipusatkan kepada penyebaran agama Kristen, menjadi pendekatan budaya dan bahasa lokal serta pelayanan masyarakat. Mgr. Geise melakukan pendekatan budaya, adat dan bahasa lokal. Pendekatan budaya lokal ditujukan agar masyarakat lokal dapat menerima penganut agama lain maupun kepercayaan yang berbeda dari apa yang dianut oleh masyarakat lokal. Secara tidak langsung, Gereja Katolik di wilayah Karasidenan Banten dan Bogor menyatakan bahwa keterbukaan adalah prinsip utama dalam pelayanan Gereja kepada masyarakat. Gestur ini dapat disimpulkan sebagai peletakan fondasi pertama Gereja Katolik Indonesia agar kuat menahan arus (Boelaars: 199-201).

B. Pembukaan gerbang Gereja di Jawa Barat

Melalui pemahaman budaya dan bahasa lokal yang dialami oleh Mgr. Geise dalam memenuhi tugas yang diberikan kepadanya, kita bisa melihat bahwa gestur yang dilakukan Mgr. Geise adalah gebrakan untuk meruntuhkan arogansi dan *ignorance* yang dimiliki oleh para imam Katolik yang merasa bahwa dirinya berasal dari peradaban yang berpendidikan dan berkasta tinggi dibandingkan masyarakat lokal tak beradab yang memerlukan agama Kristen dalam menentramkan tabiat buruk masyarakat lokal (Muskens: 802).

Dalam menghadapi permasalahan ini, penjamahan budaya serta bahasa dan interaksi beradab antar agama menjadi alternatif yang disajikan dan dilaksanakan oleh Mgr. Geise selama beliau memenuhi tugasnya di Jawa bersama dengan para kolega imam Katolik. Pemilihan jalur alternatif yang

ditempuh oleh Mgr. Geise ditujukan untuk memperkenalkan Gereja Katolik kepada masyarakat lokal serta secara perlahan “membuka gerbang” kepada khalayak banyak (F.M. Suseno 165).

Pembukaan gerbang menjadi gebrakan bagi Gereja Katolik untuk menerima umat baru dari masyarakat setempat, bahkan memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk mendalami agama Kristen. Kesempatan ini juga berlaku untuk mereka yang berminat untuk menjadi ordinari (Imam Katolik), mereka yang berminat untuk menjadi Imam mendapatkan pendidikan agama Katolik yang setara dengan para Imam misionaris Eropa, serta mendapatkan pendidikan atas budaya dan bahasa lokal. Inkulturasi inilah yang dikejar, dalam mewujudkan Gereja yang dapat beradaptasi dan berkompromi dalam kasus tertentu, dengan situasi dan kondisi wilayah setempat.

Inkulturasi Gereja Katolik di Jawa Barat

Dalam buku “Katolik Itu Apa?” yang ditulis oleh Romo Franz MagnisSuseno, SJ., dijelaskan bahwa inkulturasi adalah proses adaptasi dan integrasi suatu keyakinan atau ajaran tertentu ke dalam konteks budaya setempat, mengubah budaya setempat agar selaras dengan prinsip utama keyakinan tersebut dalam menciptakan harmoni yang memperkaya keyakinan serta budaya setempat. Menurut Romo Magnis, Gereja harus dapat menginkulturasi diri ke semua budaya, memakai pola komunikasi, memerhatikan wawasan moral dan estetika budaya setempat. Namun, ini bukan berarti budaya lokal dapat disakralkan begitu saja. Layaknya definisi yang sudah kita lihat diatas, budaya setempat juga harus menyesuaikan diri terhadap kehadiran Gereja Kristen dengan menghapus unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan martabat manusia, kepercayaan akan takhayul, serta apapun bentuk adat yang bertentangan dengan prinsip utama Gereja akan ditolak (F.M. Suseno: 152-155).

A. Menyerap tenaga calon Imam pribumi

Dalam mengurangi dampak negatif untuk memenuhi jalur alternatif yang ditempuh oleh prefektur Apostolik Sukabumi, keperluan atas ordinaris atau imam Katolik lokal ditingkatkan (Jhonsis: 64). Kebijakan pengangkatan ordinaris lokal ini memang sudah seharusnya dilakukan, mengingat wilayah Keuskupan Bogor yang terlalu luas, membentang dari Ujung Kulon (Banten) hingga Cianjur (Jawa Barat). Mgr. Geise ingin memberikan apresiasi kepada masyarakat lokal tanpa kecuali, supaya masyarakat yang berada dibawah naungan Keuskupan Bogor merasa bahwa mereka diperhatikan dan merasa dipartisipasikan dalam urusan internal Gereja Katolik (Jhonsis: 109). Gestur yang dilakukan oleh Mgr. Geise mungkin dapat terlihat sebagai *simple appeasement*, tapi gestur ini sangat strategis dan bijak, utamanya dalam pemenuhan agenda jangka panjang Gereja Katolik untuk menumbuhkembangkan para penerus lokal bagi para imam misionaris Eropa yang terbunuh, diasingkan bahkan secara terpaksa kembali ke negara asalnya karena penjajahan Jepang (1942-1945) dan kebijakan masa Bersiap (1945-1946).

Tujuan utama penunjukan imam-imam pribumi, adalah untuk memenuhi syarat kewarganegaraan yang tidak dimiliki oleh mayoritas misionaris Eropa di Indonesia, sehingga rawan dipermasalahkan oleh pemerintah akibat kurangnya legitimasi yang dimiliki Gereja Katolik dengan keberadaan misionaris Eropa yang belum memilih kewarganegaraan Indonesia (Boelaars:127,131). Pada periode 1938-1950, mayoritas Imam Katolik di wilayah Banten-Sukabumi berasal dari Eropa dan didominasi oleh para Imam Kongregasi Fransiskan sejak 1927 (Muskens: 654). Bagi masyarakat lokal, Gereja Katolik memiliki wajah Eropa yang kental, membuat kebanyakan masyarakat lokal merasa asing dengan keberadaan para Imam Eropa. Meskipun begitu, menurut beberapa masyarakat Katolik yang hidup pada

masa itu, mereka melihat para Imam Fransiskan adalah orang-orang yang mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal serta kebanyakan dari mereka cenderung membantu masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam segi pendidikan, agama, hingga budaya (Hadiwardoyo: 24-25).

B. Inkulturasi budaya dalam liturgi Kristen Katolik

Inkulturasi ini merupakan bentuk *willingness* Gereja Katolik dalam segi adaptasi lingkungan terhadap budaya setempat serta strategi partisipatif yang diambil oleh Mgr. Geise. Selain terdapat pendidikan calon imam pribumi, Mgr. Geise juga berupaya untuk memberikan ruang untuk budaya lokal untuk diikutsertakan dalam kegiatan ibadah. Salah satu contoh konkrit penggunaan budaya lokal dalam kegiatan misa Katolik, adalah penggunaan salah satu instrumen perkusi tradisional gamelan degung adalah gong. Selain gong, instrumen yang dapat ditemukan dalam kegiatan liturgi Katolik adalah kacapi suling. Kedua instrumen tradisional ini didorong penggunaannya dalam liturgi berkat visi dan misi Mgr. Geise yang menginginkan Gereja Katolik yang inklusif dengan lingkungan yang ada. Inklusifitas ini didorong Mgr. Geise kepada hal-hal yang dapat diubah atau diadaptasikan sesuai dengan kehendak Uskup tanpa perlu perizinan dari Vatikan, maka inkulturasi instrumen dapat dilakukan, meskipun tidak bisa diubah secara menyeluruh karena pentingnya penggunaan organ dalam liturgi dan tidak dapat digantikan sesuai dengan aturan Vatikan sejak Paus Pius X (1835-1914) (*Laudis Canticum*, 1970). Maka, penggunaan alat musik tradisional ini digunakan sebagai instrumen pengiring saja dan bukan instrumen utama yang digunakan dalam liturgi Ekaristi.

C. Gereja Katolik sebagai sarana pemeliharaan budaya

Perizinan inkulturasi budaya dengan liturgi tidak hanya sebatas instrumen pengiring dan lagu yang digunakan, tetapi juga diekspansikan kepada tarian adat tradisional dan pakaian adat tradisional. Penggunaan tarian

dan pakaian adat bukanlah hal yang diwajibkan dalam liturgi, hanya diizinkan untuk digunakan ketika merayakan Misa.

Tentunya, dalam tarian, pakaian tradisional wajib dipakai, namun dalam kasus Gereja Katolik, pemakaian pakaian tradisional hanya diizinkan oleh Mgr. Geise khususnya dikenakan bagi petugas liturgi seperti misdinar, lektor, pembawa persembahan serta umat yang hadir dalam Misa, sedangkan Imam ataupun Uskup, tidak diperkenankan maupun diizinkan untuk mengenakan pakaian tradisional ketika memimpin misa (Borgia: 97).

Inkulturasasi dan kontekstualisasi bertujuan untuk memungkinkan Gereja Katolik berinteraksi secara kontekstual dengan masyarakat lokal serta memperoleh penerimaan yang lebih luas melalui kesamaan dan keterkaitan budaya yang ada di antara kedua pihak (F.M. Suseno: 156). Penerimaan yang didasari dari homogenitas budaya dan bahasa, serta ordinasi petinggi pribumi Gereja Katolik yang mengurus internal Gereja, dapat memungkinkan Gereja Katolik dalam memudahkan interaksi antara Gereja dengan masyarakat. Mgr. Geise berharap Gereja Katolik dapat berkembang dengan pesat jika masyarakat disekitarnya, menerima keberadaan Gereja Katolik yang Indonesia.

Kontribusi Pendidikan di Jawa Barat

Mgr. Geise dikenal sebagai salah satu tokoh perintis pendidikan bagi masyarakat Katolik lokal, beliau berkontribusi langsung terhadap pendirian sekolahsekolah swasta Katolik di Bogor dan Sukabumi (Mardi Yuana dan Mardi Waluya) serta mendirikan Universitas Parahayangan di Bandung.

Kontribusi beliau dalam pendidikan sangatlah besar, dan catatan mengenai kontribusi pendidikan beliau cukup panjang, khususnya di Jawa Barat. Mgr. Geise mengedepankan aspek pendidikan sebagai kontribusi utama Gereja Katolik terhadap kemerdekaan yang baru saja diraih oleh Indonesia pada 1945 (Muskens: 804).

Menurut beliau, liberasi tidak hanya mencakup kedaulatan pemerintahan dan kebebasan negara, namun kemerdekaan juga mencakup individu serta hak-haknya sebagai warga negara yang berdaulat. Rakyat Indonesia memiliki hak untuk mengubah cara berpikir, berperilaku dan berpendapat agar dapat ikut serta berpartisipasi. Terdapat 5 lembaga pendidikan yang dapat peneliti pastikan menerima bantuan dukungan langsung dari Prefektur Apostolik Sukabumi, yakni Yayasan Regina Pacis Bogor (sekolah khusus perempuan), Yayasan Budi Mulya Bogor, sekolah Santa Maria Bandung, sekolah Santa Angela Bandung (sekolah khusus perempuan) dan sekolah Santo Aloysius Bandung (sekolah khusus laki-laki). Terlihat bahwa terdapat 2 sekolah khusus perempuan yang didukung pendiriannya oleh Mgr. Geise, hal ini memang ditujukan oleh Mgr. Geise demi mencapai pendidikan yang inklusif non-diskriminatif sesuai dengan pidatonya ketika pendirian sekolah Regina Pacis pada 1948, artinya semua individu, baik perempuan maupun laki-laki, baik yang kurang mampu maupun non-Kristen, berhak mendapatkan kualitas pendidikan yang sama dan layak (Borgia: 113). Hal ini juga ditujukan untuk memberikan lebih banyak peluang bagi perempuan Indonesia, tidak hanya untuk mengemban pendidikan, tetapi diharapkan turut ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan meng-Gereja dan bernegara.

A. Universitas Katolik Parahyangan

UNPAR pertama kali didirikan oleh Mgr. Geise dengan kerjasama Mgr. Pierre Arntz selaku Imam Kepala Prefektur Apostolik Bandung, awalnya didirikan sebagai Akademi Perniagaan Parahyangan pada 17 Januari 1955 di Bandung. Pendirian Akademi Perniagaan adalah sebagai simbol atau gestur bahwa Gereja Katolik ingin dan dapat berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan Indonesia di tingkat pendidikan tinggi. Penulis akan mengutip kalimat langsung dari Mgr. Geise dalam rapat MAWI di Jakarta, 1952: "Jika mereka (Protestan) bisa, mengapa kita tidak?", yang menimbulkan perbincangan hangat diantara anggota MAWI yang hadir pada rapat tersebut (Borgia: 56). Akhirnya diputuskan untuk mendirikan perguruan tinggi pada

tingkat regional dalam meningkatkan taraf pendidikan sesuai dengan kemampuan tiap Vikariat maupun Prefektur Apostolik yang ada di Indonesia. Putusan ini membuahkan hasil kecil dalam bentuk Akademi Perniagaan Parahyangan, dengan gedung dan fasilitas yang disediakan oleh Vikariat Apostolik Bandung dibawah pimpinan Mgr. Pierre Arntz, OSC.. Gedung serbaguna yang disediakan milik Vikariat Apostolik Bandung adalah *humble origins* dari Universitas Parahyangan.

Universitas Parahayangan sendiri merupakan inkulturasi dari nilai-nilai lokal dan Katolik, menjadi *melting pot* dimana semua individu, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, demi kebaikan bersama. Motto Universitas Parahayangan, yakni “Bakuning hyang mrih guna santyaya bhakti”, yang memiliki arti “Berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, menuntut ilmu demi pengabdian yang setia”. Motto ini sendiri berasal dari bahasa Jawa, membuktikan bahwa Gereja Katolik dapat berkembang, beradaptasi, dan meninkulturasikan nilai-nilai agama Kristen dengan nilai-nilai budaya Sunda dan Jawa.

B. Yayasan Mardi Yuana

Yayasan ini dibentuk sebagai formalisasi upaya Gereja Katolik terhadap ikhtiar pendidikan yang sudah dilancarkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Yayasan Mardi Yuana dibentuk pada 26 Agustus 1949 dengan nama “Yayasan Perguruan Mardi Yuana”. Pendirian ini adalah formalisasi stance Gereja Katolik untuk tetap meneruskan upaya pemerataan pendidikan di wilayah Prefektur Apostolik Sukabumi, bekerjasama dengan para pemilik lahan untuk memberikan pendidikan yang terbuka terhadap seluruh masyarakat lokal. Kerjasama dengan pemilik lahan merupakan upaya memudahkan interaksi antara Gereja Katolik dengan masyarakat lokal, agar dapat berinteraksi secara lebih terbuka. Mgr. Geise mendirikan Yayasan Mardi Yuana dengan tujuan untuk memerdekakan individu dari kekangan illiterasi

yang dialami oleh mayoritas masyarakat Indonesia pada periode tersebut, serta untuk menumbuhkembangkan intelektual dan perilaku individu demi pembangunan daerah (Yayasan Mardi Yuana, 2022).

Selama 3 tahun pertama, Yayasan Mardi Yuana hanya dapat membuka Sekolah Dasar di daerah-daerah perkebunan yang dimiliki oleh konglomerat lahan setempat, namun pada tahun 1951, yayasan berhasil mendirikan SMP pertama sebagai pendidikan lanjutan pada 1 Agustus 1951. Dibawah naungan Yayasan Mardi Yuana, SMP Mardi Yuana didirikan di Cicurug, Sukabumi oleh Pastor Demmers, O.F.M., pendirian ini ditujukan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang lebih tinggi untuk masyarakat lokal, sehingga para individu yang berhasil lulus dari SMP ini, mendapatkan sesuatu yang lebih daripada *bare minimum*, yang sebelumnya diprioritaskan oleh Yayasan Mardi Yuana.

Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan tingkat lanjut Yayasan Mardi Yuana membentuk SMA Mardi Yuana Bogor pada 1 Agustus 1961 (Borgia: 141; Yayasan Mardi Yuana, 2022). SMA ini merupakan lembaga pendidikan pertama Mardi Yuana yang ditempatkan di Bogor, sesuai dengan pengalihan wewenang yurisdiksi dari Vikariat Apostolik Jakarta kepada Prefektur Apostolik Sukabumi pada tahun 1951. SMA Mardi Yuana merupakan sekolah yang diakuisisi oleh Yayasan Mardi Yuana dari Cheng Chung, *Chinese-Methodist School*. Sekolah Cheng Chung mengalami kesulitan manajemen internal sekolah, menyebabkan kebutuhan restrukturisasi dan perbaikan administrasi (SMA Mardi Yuana Bogor, 2023). Mgr. Geise melihat peluang untuk pendirian sekolah dibawah naungan langsung Keuskupan Bogor dan memberikan peluang ini kepada Pastor Tjiptokusumo dalam pengambilalihan sekolah. Akhirnya, sekolah ini diambil alih oleh Yayasan Bhakti dibawah kepemimpinan Pastor Tjiptokusumo dan berhasil melakukan restrukturisasi dan perbaikan administrasi manajemen internal sekolah. Yayasan Bhakti diserap

oleh Yayasan Mardi Yuana oleh Mgr. Geise dalam memudahkan administrasi sekolah serta urusan eksternal kepada Keuskupan Bogor (Yayasan Mardi Yuana, 2022)

KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang sudah penulis paparkan, ditemukan bahwa Mgr. Geise tidak hanya menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang Imam, kemudian Uskup bagi Gereja Katolik, beliau juga menampilkan model kepemimpinan yang visioner, progresif dan kontekstual terhadap dinamika sosial budaya masyarakat lokal di wilayah yurisdiksi beliau. Hal ini dicerminkan oleh Mgr. Geise dari beberapa inisiatif, pendekatan inkulturatif serta keberpihakan kepada pendidikan nasional dan pelestarian budaya Sunda dan Jawa di wilayah Jawa Barat, yang beliau lakukan secara konsisten selama 40 tahun pengabdianannya kepada Indonesia.

Secara garis besarnya, kontribusi Mgr. Geise dalam artikel ini dapat diklasifikasikan menjadi dua butir utama, pertama mengenai bidang kebudayaan yang mencakup inkulturasi dan advokasi kebudayaan lokal Sunda dan Jawa, dan yang kedua adalah bidang pendidikan, dimana beliau terlibat dalam mendirikan maupun mendorong atau mendukung pendirian pusat-pusat pendidikan di Jawa Barat, seperti, Yayasan Mardi Yuana yang beliau formalisasi pada 1948, Yayasan Regina Pacis pada 1948 oleh FMM, Yayasan Mardi Waluya pada 1951 oleh SFS, serta Akademi Perniagaan Parahyangan bersama Mgr. Pierre Arntz, OSC, pada 1955. Kita juga tetap bisa menapak jejak Mgr. Geise diluar kedua bidang yang disebutkan, seperti peranan Mgr. Geise dalam pembentukan relasi harmonis antara Gereja Katolik dengan masyarakat lokal, utamanya melalui pendekatan yang menekankan dialog lintas agama, pengakuan atas nilai dan norma yang berlaku di wilayah Keuskupan Bogor, serta pembangunan yang kooperatif bersama dengan masyarakat lokal.

Inkulturasi budaya sebagai kerangka kerja Keuskupan merupakan salah satu hasil yang sangat signifikan dalam upaya pelayanan Mgr. Geise di Jawa Barat.

Penerapan prinsip inkulturasi dalam kegiatan Keuskupan Bogor adalah kunci dari apa yang sebenarnya diupayakan oleh Mgr. Geise selama menetap di Indonesia. Inkulturasi merujuk pada proses menyelaraskan ajaran Gereja Katolik dengan konteks budaya lokal, ditujukan bukan untuk merusak, bahkan mengurangi pengaruh ajaran Gereja Katolik, tetapi untuk memperkaya dan memperbanyak ekspresi yang dapat diambil dalam doktrin ajaran Gereja Katolik, melalui symbol, bahasa dan praktek budaya yang tidak asing bagi masyarakat lokal.

Dalam bidang pendidikan, Mgr. Geise berperan sebagai penggerak dan pendorong pendirian berbagai lembaga pendidikan, utamanya Katolik. Beliau memahami bahwa pendidikan adalah pendorong utama dalam pembentukan karakter dan kinerja manusia sesungguhnya, serta menjadi sarana efektif dalam memitigasi keterbelakangan yang dialami sebagian besar masyarakat pribumi pada periode tersebut. Mgr. Geise mendorong pembentukan sekolah-sekolah Katolik di beberapa kota/kabupaten di Jawa Barat, utamanya di Sukabumi, Bogor, Bandung dan Provinsi Banten di Rangkasbitung. Sekolah-sekolah ini didirikan untuk melayani dan memberikan kesempatan yang terbuka untuk pendidikan terhadap masyarakat umum, tanpa memandang latar belakang agama. Pendidikan Katolik hadir sebagai bentuk pelayanan sosial-kemasyarakatan Gereja Katolik dan bukan sekedar khusus untuk ekspansi ajaran agama. Dalam sekolah-sekolah ini, kurikulum yang berlaku mendorong integrasi nilai-nilai moral, kerja keras dan tanggung jawab sosial ke dalam pendidikan formal akademik, dalam mengembangkan dan membina prinsip nasionalisme dan toleransi dalam diri individu.

Salah satu warisan yang terkenal dan tersohor yang ditinggalkan oleh Mgr. Geise adalah keterlibatan beliau dalam pendirian Universitas Katolik Parahayangan (UNIKA Parahayangan atau UNPAR) di Bandung. Beliau mendukung visi atas pentingnya perguruan tinggi Katolik yang dapat menjawab tantangan intelektual dan moral pascakemerdekaan. Mgr. Geise melihat bahwa pendidikan tinggi tidak hanya

berfungsi sebagai pusat menimba ilmu saja, tetapi juga menjadi ruang pembentukan etika dan spiritual golongan muda.

Melalui studi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Mgr. Geise merupakan tokoh pemimpin gereja yang memiliki visi yang luas serta progresif, dan berkomitmen kuat atas pelestarian budaya dan pentingnya pendidikan. Mgr. Geise berhasil menempatkan fondasi dimana Gereja Katolik adalah mitra dalam pembangunan bangsa, bukan sekedar institusi agama saja. Beliau sangat mendedikasikan diri dalam memberikan kontribusi yang jelas dan konkrit demi kemajuan masyarakat di Jawa Barat dan Indonesia. Dengan demikian, karya dan warisan Mgr. Geise layak untuk terus dikaji, diapresiasi dan dilestarikan, baik dalam konteks kehidupan menggereja, bermasyarakat, akademis, serta berbangsa dan bernegara.

DAFTARPUSTAKA

- Abdurahman. "Metode Penelitian Sejarah", Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007.
- Boelaars, Huub. "Indonesiasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia". Yogyakarta, Kanisius, 2009.
- Borgia, Fransiskus. "Prof. Dr. Mgr. N.J.C. Geise, O.F.M.: Juragan Visioner". Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- CLC, "Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Katolik di Indonesia", 1989.
- Geise, NJ., "Badujs en Moslems: Kajian Etnografis Masyarakat Adat di Lebak Parahiang, Banten Selatan". Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2022.
- Hadiwardoyo, Purwa. "Intisari Sejarah Gereja Katolik". Yogyakarta: PT Kanisius. 2020.
- Hadiwardoyo, Purwa. "Ringkasan Ajaran Sosial Greja". Yogyakarta: PT Kanisius. 2020
- Harahap, Syahrin. "Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi". Jakarta: Prenadamedia Group. 2011.

- KWI. “Buku Petunjuk Gereja Katolik Indonesia”. Bagian Dokumentasi-Penerangan, KWI, Jakarta, 2005.
- KWI. “*Christus Dominus*: Dekrit Tugas Pastoral Para Uskup”. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Seri Dokumen Gerejawi no.10/Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta, 2021.
- KWI. “*Dignitatis Humanae*: Pernyataan tentang Kebebasan Beragama-*Nostra Aetate*: Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama non-Kristen”. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Seri Dokumen Gerejawi no.10/Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta, 1992.
- KWI. “*Intermirifica*: Upaya Komunikasi Sosial-*Gravissimum Educationis*: Pernyataan Pendidikan Kristen”. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Seri Dokumen Gerejawi no.10/Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta, 2021.
- KWI. “*Gaudium et Spes*: Kegembiraan dan Harapan”. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Seri Dokumen Gerejawi no.19/ Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta, 2021.
- KWI. “*Codex Iuris Canonici*: Hukum Gereja Katolik”. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Jakarta, 2019.
- Komisi Sosial Katedral Bogor. “Tapak Jejak *Beatae Mariae Virginis*, Katedral Bogor. Divisi Komisi Sosial Paroki Katedral Bogor, 2021.
- Kuntowijoyo. “Metodologi Sejarah”, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Magnis Suseno, Franz. “Apa Itu Katolik?”. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017
- Muskens, M.P.M. “Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Pengintegrasian di Alam Indonesia”. Dokumentasi-Penerangan, KWI, Jakarta, 1973.
- Panitia 50 Tahun Keuskupan Bogor. “Keuskupan Bogor dalam Lintasan Sejarah”. Grafika Mardi Yuana. Bogor, 1998.
- Subanar, Budi. “Kinro Hoshi: Pendewasaan Gereja Katolik di Indonesia Masa Pendudukan Jepang (1942-1945). PT. Kanisius. Yogyakarta, 2024.
- Weitjens. J & Van Den End. “Ragi Carita 2”. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2019.
- Anggraini, Maria Dwi. 2024. “Jelang Perayaan Ulang Tahun ke-75, Yayasan Mardi

Yuana Sajikan Tayangan Podcast Bertajuk “Saya Bisa”.
KEUSKUPANBOGOR.ORG

Dworkin, Gerald. “Paternalism.” *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2020.

Estes, Steven L. “Jesuit Missionary Outreach during the 19th and 20th Centuries.” *Global Missiology English*, vol. 19, no.3, Juli 2022.

Farid, Shaikh Md. “Social Justice and Inclusive Education in Holy Cross Education in Bangladesh: The Case of Notre Dame College.” *Religions*, vol. 13, no.980, Oktober 2022.

Johnsis, Aloisius. “75 Tahun Keuskupan Bogor Melintasi Masa, Dari Mgr. Geise hingga Mgr. Paskalis”, Majalah HIDUP, Edisi No. 01, Tahun Ke-78, Minggu, 7 Januari 2024.

Marwanto, Yanuari. “Medan Pelayanan Mgr. Paskalis”. HIDUP NO.08 2014, 23 Februari 2014.

Himawan, Agustinus Suriyanto. 2015. “Belajar Sepanjang Masa Juragan Niti Ganda”. Membedakanide.com.

Rozario, Leonard. “The Legacy of Holy Cross Education and Its Impact Upon the Holy Cross Educators Today.” *Holy Cross Congregation*, holycrosscongregation.org

Uskono, Jeremias. 2013. “Profil Singkat Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor”. KEUSKUPANBOGOR.ORG.

Puryatno, Tarcisius. 2012. “Profil Paroki Santo Yosef, Sukabumi”. KEUSKUPANBOGOR.ORG.

Hakiki, Muhammad Kiki. “Keislaman Suku Baduy Banten: Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan”. REFLEKSI, Volume 14, No.1, April 2015

Riyanto, Armada. “Panorama Gereja Katolik Indonesia”, Seri Filsafat & Teologi, Vol. 25 No. Seri 24, 2015